



Muhammad Yusuf¹
 Alfian Tanjung²
 Fenny Mustika Piliang³

IMPLEMENTASI NILAI NILAI PANCASILA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI ERA DIGITAL 4.0 PADA MADRASAH ALIYAH SWASTA AL ISHLAHIYAH BINJAI

Abstrak

Di era kemajuan ilmu dan teknologi saat ini dunia pendidikan dihadapkan pada perkembangan revolusi industri di era digital 4.0 yang luar biasa cepat sekali. Nilai nilai pancasila harus seiring sejalan dengan hal tersebut. Pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa merupakan suatu landasan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai – nilai Pancasila sangat perlu ditanamkan dalam diri setiap individu dan pemahaman nilai-nilai tersebut harus diajarkan sejak dini untuk mewujudkan generasi yang berpancasila, berbudi pekerti dan berkarakter. Implementasi nilai-nilai Pancasila dapat diberikan sejak dini melalui pendidikan yakni dilakukan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai dan norma yang ada dalam sila-sila Pancasila. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh tutur kata dan tingkah laku yang baik, artinya dalam mengimplementasikan nilai Pancasila kepada peserta didik dengan melandaskan pada nilai, moral dan norma dalam etika hidup di era digital 4.0. Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah dapat meningkatkan karakter peserta didik, dilihat dari sikap dan juga tindakan mereka yang sudah mencerminkan nilai-nilai Pancasila terkhususnya pada sila kesatu yakni Ketuhanan yang Maha Esa dan juga sila ketiga Persatuan Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan sekolah seperti melaksanakan perbuatan-perbuatan luhur, melaksanakan sholat berjamaah bersama, menghargai perbedaan, menghormati para guru dan juga orang yang lebih tua, mengikuti upacara bendera dengan penuh semangat, cinta pada tanah air dan dibuktikan melalui peduli terhadap lingkungan dengan membersihkan area lingkungan sekitar serta menggunakan teknologi untuk menunjang kegiatan pembelajaran di madrasah.

Kata Kunci : Nilai Pancasila, Era Digital

Abstract

In the current era of advances in science and technology, the world of education is faced with the incredibly fast development of the industrial revolution in the digital era 4.0. Pancasila values must be in line with this. Pancasila as the basis of the State and the nation's way of life is a foundation in the life of society, nation and state. The values of Pancasila really need to be instilled in every individual and an understanding of these values must be taught from an early age to create a generation that has Pancasila, good character and character. The implementation of Pancasila values can be given from an early age through education, namely in the learning process. The learning process is carried out by integrating the values and norms contained in the Pancasila principles. This can be done by providing examples of good speech and behavior, meaning implementing Pancasila values to students by basing them on values, morals and norms in the ethics of living in the digital era 4.0. The results of this research show that implementing Pancasila values through school culture can improve the character of students, seen from their attitudes and actions which reflect Pancasila values, especially the first principle, namely Belief in One Almighty God and also the third principle of Indonesian Unity. . This can be seen from school activities such as carrying out noble deeds, carrying out

^{1,2)}STAI Syekh H Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai

³⁾Universitas Simalungun

email: yusuf@Ishlahiyah@ac.id alfiantanjung@ishlahiyah.ac.id, feny.mustika88@gmail.com

congregational prayers together, respecting differences, respecting teachers and elders, participating in flag ceremonies with enthusiasm, love for the homeland and proven by caring for the environment with cleaning the surrounding area and using technology to support learning activities in madrasahs.

Keywords: Pancasila Values, Digital Era

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dari manusia kepada generasinya yang lebih muda (bisa juga yang seusia atau yang lebih tua) agar mereka kelak menjadi manusia yang memiliki keperibadian yang utuh dalam menjawab tantangan zaman. (Dwiyanto & Saksono, 2012 : 1) Menurut UU. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi “ Pendidikan Nasional bertujuan : “ Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak, mulia ,sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab “ Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pesantren merupakan instansi pendidikan non formal yang berkontribusi memajukan dunia pendidikan dalam mewujudkan generasi melalui pembinaan moral sebagai dasar pembangunan bangsa yang religius di tengah canggihnya era teknologi saat ini (Takdir, 2018 : 32).

Perlu diketahui, proses pendidikan di abad 21 memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran siswa pada masa sebelum abad ini. Menurut Prensky (dalam Alam, 2019:63) generasi yang terlahir di era digital merupakan digital native (lahir tahun 1994-sekarang). Dalam hal ini, generasi digital native yaitu generasi yang lahir, tumbuh dan besar di lingkungan era digital. Sebagai generasi yang tumbuh dan besar dengan teknologi, maka peserta didik yang tergolong generasi digital native ini perlu dibekali berbagai kecakapan atau keterampilan agar menjadi manusia yang unggul dalam menghadapi peluang dan tantangan kehidupan global. Adapun kecakapan atau keterampilan yang dimaksud yaitu meliputi 4C: Critical Thinking (kemampuan untuk berpikir rasional dan jernih), Communication (kemampuan menyampaikan informasi, baik lisan atau tulisan), Collaboration

Salah satu mata pelajaran yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik yaitu melalui Pendidikan Pancasila. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 menyebutkan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan muatan wajib pada setiap jenjang Pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hadirnya kurikulum merdeka tidak hanya membentuk siswa yang cerdas, melainkan juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, 3 dengan enam ciri utama yaitu: bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Kemendikbud, 2022). Secara umum, tujuan pendidikan Pancasila memiliki basis pedagogis yang sama dengan mata pelajaran PPKn, yaitu menciptakan warga negara yang cerdas dan baik (smart dan good citizenship) sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Terjadinya penggantian nomenklatur dari PPKn menjadi Pendidikan Pancasila adalah untuk memberikan penekanan bahwa Pancasila merupakan landasan berpikir dari bangsa Indonesia sekaligus mewujudkan bagian dari profil pelajar Pancasila, yang pembelajarannya tidak hanya berbasis teori tetapi juga nilai-nilainya

METODE

Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif – kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Djamil, (2017 : 45) Deskriptif ialah data penelitian kualitatif berupa kata – kata , gambar dan bukan dalam bentuk angka. Deskriptif ialah penelitian yang tidak mengutamakan angka – angka dan statistik. (Nasution , 2003 : 9) Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif ialah jenis penelitian yang banyak menekan pada uraian kata dan kalimat dalam proses penelitiannya. Menurut Bogdan & Taylor (Sugiyono, 2014 : 4) Metode kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata baik kata tertulis dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini banyak digunakan di bidang antropologi budaya sehingga mengungkapkan fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Selain itu menurut Jamaludin (2010 : 21) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah , (

sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data yang ada bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dari Uraian beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif – kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ialah jenis penelitian yang berupa kata – kata serta pengolahan kata – kata dalam hasil penelitiannya,serta bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian baik yang nampak maupun fenomena dibalik yang nampak pada subjek penelitian sehingga dibutuhkan penghayatan dalam proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi nilai-nilai pancasila yang diterapkan di madrasah sesuai dengan standar nilai karakter kemendiknas yaitu:

- a. Nilai Religius Religius adalah nilai keagamaan yang muncul dari kepercayaan seseorang kepada Tuhan. Oleh sebab itu, religius ialah hal yang berguna kemudian dijalankan oleh setiap insan baik berupa sikap dan perilaku yang tunduk dan patuh untuk menjalankan perintah agama yang dianutnya dalam kehidupannya (Wahyupurnomo: 2006). Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, sebelum maupun sesudah kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu peserta didik dituntun untuk berdo'a dan salam. Selama kegiatan do'a berlangsung, peserta didik tidak boleh mengganggu satu sama lain sehingga suasana kelas harus tenang. Nilai Kejujuran Jujur dalam Islam berarti sebuah upaya yang senantiasa mengatur perbuatan dan juga perkataan. Hasrat agar tetap jujur membuat seorang percaya diri dalam beraktivitas baik perkataan maupun perbuatan. Kegiatan ini dilakukan dengan membiasakan peserta didik tidak boleh menyontek. Hal ini didasarkan pengamatan peneliti ketika guru kelas menyuruh membantu mendampingi peserta didik ketika ujian sekolah. Selain itu penerapan nilai-nilai pancasila dan juga melakukan pembiasaan perilaku jujur dan selalu berkata jujur.
- b. Nilai Kedisiplinan Nilai kedisiplinan merupakan suatu keadaan yang tercipta melalui proses dari serangkaian tingkah laku seseorang yang menunjukkan nilai ketaatan, kesetiaan, ketakwaan, dan juga keteraturan. Penanaman serta penerapan sikap disiplin instruktif tidak hanya muncul sebagai demonstrasi menyempitkan ataupun membatasi kesempatan peserta didik untuk melakukan apa yang diinginkan tetapi tidak lagi menjadi tindakan pengarahan kepada sikap yang sadar dalam memilih gaya hidup layak serta Jadi tidak ada yang merasa bahwa disiplin itu berat, padahal itu adalah kebutuhan baginya untuk menyelesaikan tugas sehari-hari. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan membiasakan seluruh peserta didik untuk baris berbaris sebelum memasuki ruang kelas masing-masing, harus mengikuti kegiatan upacara bendera tepat waktu setiap hari senin dan ikut serta dalam senam kesehatan jasmani.
- c. Nilai Cinta Tanah Air Nilai ini merupakan sikap kecintaan seseorang pada negeri dari sejak dilahirkan sampai pada akhir hayatnya dan mengalami serta memperoleh penghidupan yang layak. Cinta pada tanah air harus dilandaskan dengan keikhlasan dan ketulusan pada seseorang kemudian diwujudkan dalam perbuatannya. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan yang melukiskan nilai cinta tanah air yakni dengan melafalkan lagu-lagu kebangsaan dengan penuh semangat pada saat kegiatan upacara bendera dan juga menggunakan produk dan karya dari Indonesia salah satunya dengan cara memakai seragam batik setiap hari Kamis sebagai bukti kecintaan diri kepada tanah air.

2. Implementasi Nilai Pancasila di Era Digital

Perubahan zaman yang sekarang paling sering di perbincangkan yaitu revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 adalah era disrupsi teknologi dimana terjadi gabungan antara domain fisik, digital, dan biologis. Saat ini, inovasi dan data berkembang pesat yang secara positif akan mempengaruhi alam semesta persekolahan dan pada dasarnya pengembangan instruktif untuk membentengi kepribadian siswa melalui harmonisasi hati (moral), rasa (style), pemikiran (proficiency), dan olahraga. (sensasi) yang mencakup organisasi yang berbeda, salah satunya tergantung pada perusahaan keluarga. Pemantapan pendidikan modern berbasis keluarga yang dilakukan oleh wali kepada anak-anak dalam keluarga. Meski demikian, meski dilakukan di

dalam keluarga, sebaiknya Pendidikan memiliki pilihan untuk memenuhi kualitas yang ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kualitas-kualitas tersebut adalah legalisme, patriotisme, kepercayaan, kebebasan, dan kolaborasi bersama. Kemudian, pada saat itu, lima kualitas secara eksplisit ditentukan dalam.

Di samping kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi, bukan tidak mungkin madrasah dan semua kerangkanya juga akan mengalami perubahan. Misalnya, dalam pengalaman yang berkembang di ruang belajar, yang akhir-akhir ini harus dilakukan secara tatap muka, dengan era modern 4.0, pembelajaran di wali kelas harus dimungkinkan di web, seperti memanfaatkan hiburan virtual atau media pendukung lainnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi di bidang kepelatihan juga membawa akibat buruk atau persoalan baru yang dapat menggagalkan. Penguatan sekolah karakter sungguh-sungguh dilaksanakan untuk mengantisipasi akibat buruk dari industri 4.0. Penguatan karakter tentunya memiliki teknik dalam melaksanakannya secara umum, khususnya melalui siklus. fase penataan, pertama: Moral Acting (kegiatan besar) dengan penyesuaian dan sosialisasi. Kedua, tunjukkan kualitas informasi yang hebat (pengetahuan moral). Ketiga, kecenderungan moral dan cinta kasih; rasakan dan cintai sisi baiknya. Keempat, excellent (pertunjukan moral) dari iklim umum. Kelima: Taubat dari segala pelanggaran dan hal-hal yang tidak bermanfaat terlepas dari apakah itu lumayan (tidak salah) dengan melakukan takhali, tahalli, dan tajalli. Di era transformasi modern 4.0 ini, kita diharapkan lebih imajinatif di segala bidang termasuk di bidang pelatihan. Baling-baling seperti jaring menyerupai pisau yang berguna untuk membantu mengisi dan berbahaya jika tidak digunakan dengan tepat. Kelompok siswa harus diajari untuk lebih lihai dalam memanfaatkan kemajuan yang ada seperti dalam memahami berita, berbagi postingan, berkomentar. Adapun factor dominannya antara lain :

a. Menyaring Budaya Asing

Di era digital seperti sekarang ini, budaya asing dapat dengan mudahnya masuk ke Indonesia lewat internet. Perlu diketahui, ada banyak ideologi asing yang bisa masuk. Ada beberapa yang tidak sesuai dengan negara Indonesia. Pancasila bisa menjadi penyaring atau penyeleksi budaya yang dapat diterima dan bermanfaat bagi bangsa. Dengan Pancasila, kita bisa membedakan mana budaya yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan mana yang tidak. Pancasila juga dapat membantu kita untuk mengambil hal positif dari budaya luar yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

b. Menjaga Keberadaan Bangsa

Eksistensi atau keberadaan bangsa adalah keadaan ketika suatu negara diakui keberadaannya oleh negara atau bangsa lain. Pancasila bisa jadi alat untuk menjaga eksistensi bangsa di tengah kehidupan global yang penuh persaingan. Dengan Pancasila, kita bisa menunjukkan identitas kita sebagai bangsa yang berdaulat, beradab, dan berbudaya. Pancasila juga bisa menjadi landasan untuk menjalin kerja sama dan toleransi dengan bangsa-bangsa lain. Ini artinya, hubungan Indonesia dengan negara lain bisa semakin baik dan berdampak pada kemajuan negara.

c. Sumber Inspirasi Bangsa

Tidak hanya jadi pedoman hidup, peluang penerapan Pancasila di era digital adalah bisa sebagai sumber inspirasi. Pancasila bisa jadi sumber inspirasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan kreativitas. Dengan Pancasila, kita dapat menggali potensi dan bakat yang ada dalam diri kita sebagai bangsa yang cerdas. Pancasila juga bisa memberi arah dan tujuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan kreativitas.

SIMPULAN

Pihak madrasah dapat memaksimalkan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, mengadakan kegiatan sosialisasi mengenai perilaku Pancasila dan pembinaan akhlak terpuji serta mengadakan kegiatan untuk peserta didik yang mencerminkan sikap Pancasila. (2) Untuk guru agar turut ikut serta dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan teladan yang baik dan membiasakan diri untuk berperilaku terpuji agar peserta didik dapat mencontoh dan tertanam kebiasaan-kebiasaan yang baik. (3) Untuk peserta didik hendaknya selalu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat karena pancasila merupakan pedoman hidup bangsa indonesia yang harus

dilaksanakan, serta berperilaku terpuji kepada siapapun dan dimanapun berada. (4) nilai Pancasila hendaknya menjadi fondasi dalam diri siswa ditengah gejolak kemajuan teknologi , diharapkan siswa mampu mengoptimalkan semua teknologi di era industri 4.0 yang seiring sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi di masa sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Hasanah, U. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi millennial untuk membendung diri dari dampak negatif revolusi industri 4.0. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 52-59.
- Mutia, F., Ndonga, Y., & Setiawan, D. (2022). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis*, 4(1), 80-88.
- Mutmainah, S. U., & Dewi, D. A. (2021). Reaktualisasi Nilai Pancasila dan Implementasinya Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 611-618.
- Nurgiansah, T. H. (2019). Pemutakhiran Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia; Digital Library*, 15 Oktober 2019 (hlm. 95-102). Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Nurgiansah, T. H. (2021a). Pendidikan Pancasila. In Solok: CV Mitra Cendekia Media.
- Nurgiansah, T. H. (2021b). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33-41.
- Priyatna, R. K., Hidayat, D. O., Eltariant, I., & Fernanda, S. A. (2019). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam mencegah degradasi moral terhadap isu sara dan hoax. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1).
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30-38.
- Wahyuni, D., & Dewi, D. A. (2022). Analisis Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di Era Revolusi Industri 4.0 untuk Menghindari Degradasi Moral Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10984-10989.